

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. di Indonesia pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau peserta didik atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian peserta didik yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian arus komunikasi akan semakin cepat pula menggalinya.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pendidikan IPS. Melalui pendidikan IPS peserta didik dapat diarahkan dalam keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri, agar menjadi Warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi murid sekolah dasar hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar, yaitu antara 6 – 12 tahun, anak-anak pada rentang usia ini bagaikan selembar kertas putih yang akan ditulisi tinta oleh para pendidiknya sebagai bekal di kemudian hari untuk dirinya. Pola pikir anak pada usia tersebut masih sederhana yang tentunya hanya memikirkan hal-hal yang ada di lingkungan terdekat mereka, sedikit peserta didik yang mempunyai pemikiran jangka panjang atau untuk masa depan yang akan datang. Sehingga perlu pendekatan pelajaran penunjang peserta didik dilatih kearah pemahaman tersebut.

Menurut James A. Banks (1990:3) tersedia online pada : <https://www.google.com/search?q=definisi+ips+/-menurut+james+A.Banks+%281990%3A3%29&ie=utf-8&oe=utf-8>. Memberikan definisi IPS sebagai bagian dari kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat.

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9).

Menurut Somantri dalam (Sapryia:2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagois/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut A.K.Ellis (1991), tersedia online pada tanggal 15 Mei <http://www/studentmagz.com/2016/05/model/pembelajaran/IPS/sd.html>.

Bahwa alasan diajarkannya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. IPS memberikan tempat bagi peserta didik untuk belajar dan mempraktekan demokrasi.
2. IPS dirancang untuk membantu peserta didik memahami 'dunianya'.
3. IPS adalah sarana untuk mengembangkan diri peserta didik secara positif.
4. IPS membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan mendasar tentang Sejarah, Geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
5. IPS meningkatkan kepekaan sosial peserta didik terhadap masalah-masalah sosial.

Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para peserta didik, yaitu; (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (Oemar Hamalik, 1992: 40:4)

Dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS itu adalah suatu cara yang digunakan oleh guru, agar peserta didik dapat belajar seluas-luasnya dalam rangka mencapai tujuan pengeajaran secara efektif. Didalam proses belajar mengajar diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Kosasih Djahiri (Sapriya. Dkk 2009:13) adalah:

- 1) Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat *interdisipliner/komprehensif* dari berbagai cabang ilmu.
- 2) Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.

- 3) Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
- 4) Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

### **Karakteristik Mata Pelajaran IPS**

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk SD memiliki jumlah karakteristik tertentu, yang antara lain seperti berikut: IPS merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial antara lain: Sosiologi, Geografi, Ekonomi Dan Sejarah. Materi bagian IPS terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kajian IPS dikembangkan melalui tiga pendekatan utama yaitu *functional-approach*, *interdicipiliner-approach*, dan *multididcpliner-approach*. Pendekatan fungsional digunakan apabila materi kajian lebih dominan sebagai kajian dari salah satu disiplin ilmu sosial, dalam hal ini disiplin-disiplin ilmu sosial lain berperan sebagai penunjang dalam kajian materi tersebut. Pendekatan *interdisipliner* digunakan apabila materi kajian betul-betul menampilkan karakter yang dalam pengkajiannya memerlukan keterpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Pendekatan *multidispliner* digunakan manakala materi kajian memerlukan pendeskripsian yang melibatkan keterpaduan antar/lintas

kelompok ilmu, yaitu ilmu alamiah (*Natural Science*), dan humaniora. Materi IPS senantiasa berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional dan global. (Panduan Perkembangan Silabus mata pelajaran IPS. Jakarta: Depdiknas. 2006. Hal 5-6).

## **2. Hakikat Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak akan pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menurut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Bruton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu

dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian menurut Slameto (2010:2) belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984: 252) sebagai berikut:

Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya *relative* permanen tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk dan sebagainya.

“Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu” (Sudjana, 1989:28).

Aziz Lukman dalam Moh. Surya (1981:32) definisi belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari penjelasan ke dua di atas, dapat disimpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg,1994), Tersedia online pada: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/07/19/hakikat/definisi/ruang/lingkup/belajar/dan-pembelajaran-4/> ada beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.



2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Akhirnya bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

### **3. Masalah – Masalah Belajar**

Mengacu pada beberapa pandangan tentang belajar seringkali dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari peserta didik. Berikut ini adalah beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar.

#### 1) Ciri khas/karakteristik peserta didik

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian peserta didik, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.

## 2) Sikap terhadap belajar

Dalam kegiatan belajar, sikap peserta didik dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar peserta didik selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap peserta didik ketika akan memulai kegiatan belajar.

## 3) Motivasi belajar

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

## 4) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.

## 5) Mengelola bahan belajar

Mengelola bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

## 6) Menggali hasil belajar

Kesulitan di dalam proses menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran, karena peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan-pesan baru

yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang telah diterima sebelumnya.

7) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

8) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang *relative* lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Faktor-faktor eksternal belajar:

1) Faktor guru

Parkey (1998: 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik.

3) Kurikulum sekolah

Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang diajarkan di sekolah, akan tertinggal dengan tuntutan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum pada sisi lain juga

menimbulkan masalah. Terlebih lagi bilamana dalam kurun waktu yang belum terlalu lama terjadi beberapa kali perubahan.

#### 4) Sarana dan prasarana

Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium , tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.

#### **4. Hasil Belajar**

Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) tersedia online pada :

<http://dirman-djahura.blogspot.co.id/2012/09/konsep/hasil/belajar/html>

mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

(1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu

kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Aspek yang diukur dalam penilaian adalah aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor. Menurut Bloom (Sudjana, 2009: 22-23), tersedia dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek Kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.
- 2) Aspek Afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek Psikomotor. Psikomotor merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Sementara itu, **Aziz Lukman dalam Moh. Surya (1997)**

mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam :

1. **Kebiasaan**; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. **Keterampilan**; seperti : menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu

memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

3. **Pengamatan;** yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. **Berfikir asosiatif;** yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. **Berfikir rasional dan kritis** yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
6. **Sikap** yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. **Inhibisi** (menghindari hal yang mubazir).
8. **Apresiasi** (menghargai karya-karya bermutu) .
9. **Perilaku afektif** yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006:30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar

digunakan oleh guru untuk dijadikan bahan ukuran kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

## **5. Motivasi**

Motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, peserta didik akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran.

Dalam buku psikologi pendidikan memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55).

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

### **1. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi peserta didik itu sendiri termasuk dari guru.

## 2. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Motivasi Intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi peserta didik itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

## 6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar ( Syaiful Sagala, 2005).

Sedangkan menurut Joyce dan Well (2000:13) tersedia online pada:<http://www.bilvapeda.com/2013/04/pengertian/model/pembelajaran/html> menjelaskan secara luas bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer.

Merujuk pada pendapat di atas, memaknai model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.



Ciri-ciri model pembelajaran

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran perihal apa dan bagaimana peserta didik belajar.
3. Perilaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut bias dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat terwujud.

#### **7. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran CTL :

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.

Sistem CTL mencakup delapan komponen berikut ini:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berfikir kritis dan kreatif

6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik.

Menurut Anisa (2009), Tersedia online diakses pada tanggal 1 mei <http://www.sekolah/dasar/net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan>.

Ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya peserta didik melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga peserta didik dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pembelajaran CTL. Menuntut peserta didik menemukan sendiri bukan menghafalkan.
3. Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Peserta didik membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, menurut Dzaki (2009) Tersedia online pada :  
<http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan>.

Kelemahan dalam pembelajaran CTL, yaitu:

1. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena peserta didik tidak mengaami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok dakan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
3. Banyak peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang guru dalam menerapkan pendekatan CTL harus dapat memperhatikan keadaan peserta didik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Judul**

**“PENGARUH MODEL CTL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD NEGERI LIMBASARI KECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA JAWA TENGAH TAHUN AJARAN 2011/2012”**

**Penulis : Arbangatun Fitria Ningrum**

**NIM : 08108244155**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model CTL terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Limbasari Tahun Ajaran 2011/2012.

Desain penelitian ini menggunakan *Pre Test Post Test Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Limbasari sebanyak 40 peserta didik, yang terdiri dari dua kelas paralel, kelas IV A sebagai kelas control dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah test, observasi dan dokumentasi. Instrumen diuji menggunakan validitas konstruk dengan pendapat ahli (*expert judgment*).

Tes yang digunakan dalam penelitian telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Uji reliabilitas *instrument*

dengan rumus *Alpha Chronbach* diperoleh nilai reliabilitas hitungan sebesar 0,959. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t, yaitu dengan melihat perbedaan hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dan kelas *control* pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata sebesar 78,4992 dan kelas *control* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,4993. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil *Post Test* mata pelajaran IPS pada peserta didik yang diberi perlakuan (kelas eksperimen) dengan model *Contextual Teaching And Learning* dengan peserta didik yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol). Untuk mengetahui perbedaan yang nyata maka dilakukan analisis *statistic* dengan uji-t yang didapatkan harga t sebesar 2, 209. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV.

## 2. Judul

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PELAJARAN IPS MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI NGRENAK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Penulis : Mytalia**

**NIM : 08108244068**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar IPS pokok bahasan

Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di kelas IV SD Negeri Ngrenak. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment Nonequivalent Control Group* dengan perbedaan perlakuan yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas *control* menggunakan pembelajaran konvensional dengan ceramah. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri Ngrenak tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 41 peserta didik. Kelas eksperimen sebanyak 21 peserta didik dan kelas *control* sebanyak 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Kesahihan dan kepercayaan *instrument* penelitian ini diperoleh melalui validasi *Product Moment* dan reliabilitas *Alpha Chronbach*. Hasil koefisien *Alpha Chronbach* 0,950, maka *instrument* yang digunakan *reliable*. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Ngrenak tahun ajaran 2011/2012.

Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata post test peserta didik kelas eksperimen adalah 84,76 lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol 77,45. Dari hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 2,489 dan nilai sig  $0,001 < 0,05$ . Artinya pada perbedaan yang signifikan hasil *post test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan adanya perbedaan signifikan dari hasil *post test*, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempengaruhi motivasi

belajar pada pembelajaran IPS pokok bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di kelas IV SD Negeri Ngrenak.

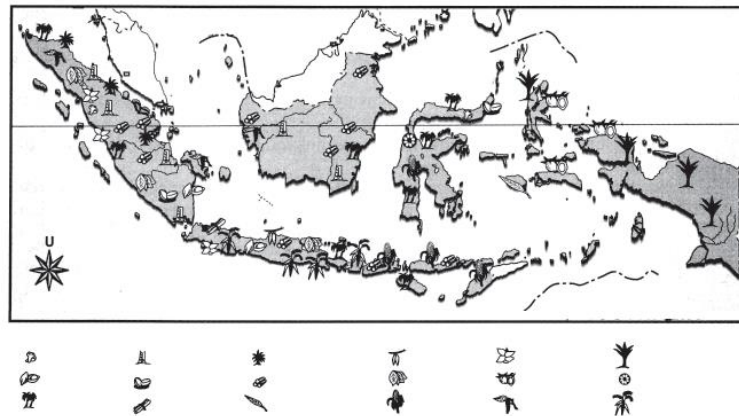
### **C. Persebaran Sumber Daya Alam**

Kekayaan sumber daya alam apa saja yang dimiliki oleh Negara Indonesia? Bisakah kamu menyebutkan daerah penghasil sumberdaya alam tersebut? Kamu sudah tahu bahwa negara kita kaya akan sumber daya alam. Selanjutnya kamu akan mempelajari persebaran SDA di kepulauan Nusantara. Pertama-tama dibahas persebaran SDA yang dapat diperbarui. Pada bagian ini dibahas persebaran hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Kemudian dibahas persebaran SDA yang tidak dapat diperbarui. Pada bagian ini dibahas persebaran bahan tambang.

#### **1. Persebaran hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan**

Negara kita memiliki wilayah daratan dan perairan yang sangat luas. Sebagian besar wilayah daratnya merupakan tanah yang subur. Banyak sekali hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Perairan Indonesia juga kaya akan hasil perikanan. Selain itu, di banyak tempat juga dilakukan usaha peternakan. Perhatikan peta berikut ini! Peta itu menunjukkan persebaran hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan di Indonesia.

## PETA PERSEBARAN HASIL BUMI DI INDOESIA



Gambar 2.1 Peta persebaran hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan di Indonesia

### a. Persebaran hasil pertanian

Hasil pertanian negara kita antara lain padi (beras), jagung, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah. Di mana saja persebaran hasil pertanian ini?

#### a) Padi (beras)

Daerah penghasil padi (beras) antara lain Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2.2 Sejumlah petani di Jawa Barat sedang memanen padi. Pulau Jawa termasuk daerah penghasil beras.



**b) Jagung**

Daerah penghasil jagung antara lain Jawa Tengah (Wonosobo, Semarang, Jepara, dan Rembang); Jawa Timur (Besuki, Madura); serta Sulawesi (Minahasa dan sekitar danau Tempe).

**c) Ubi kayu (singkong)**

Daerah penghasil singkong adalah Sumatera Selatan, Lampung, Madura, Jawa Tengah (Wonogiri), dan Yogyakarta (Wonosari).

**d) Kedelai**

Daerah penghasil kedelai adalah Jawa Tengah (Kedu, Surakarta, Pekalongan, Tegal, Jepara, Rembang), D.I. Yogyakarta, Jawa Timur (Jember).

**e) Kacang tanah**

Daerah penghasil kacang tanah ialah Sumatera Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah (Surakarta, Semarang, Jepara, Rembang, Pati), Jawa Barat (Cirebon, Priangan), Bali, dan Nusa Tenggara Barat (Lombok).

**b. Persebaran hasil perkebunan**

Hasil perkebunan negara kita antara lain tebu, tembakau, teh, kopi, karet, kelapa (kopra), kelapa sawit, coklat, pala, cengkeh, lada, dan vanili. Di mana saja persebaran hasil perkebunan tersebut? Mari kita lihat satu per satu.

**a) Tebu**

Daerah penghasil tebu, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Sumatera (Nangroe Aceh Darussalam).

**b) Tembakau**

Daerah penghasil tembakau ialah Sumatera Utara (Deli), Sumatera Barat (Payakumbuh), Bengkulu, Sumatera Selatan (Palembang), Jawa Tengah (Surakarta, Klaten, Dieng, Kedu, Temanggung,Parakan, Wonosobo), dan Jawa Timur (Bojonegoro, Besuki).

**c) Teh**

Daerah penghasil teh, yaitu Jawa Barat (Bogor, Sukabumi, Garut), Jawa Tengah (Pegunungan Dieng, Wonosobo, Temanggung, Pekalongan), Sumatera Utara (Pematang Siantar), dan Sumatera Barat.

**d) Kopi**

Daerah penghasil kopi, yaitu Jawa Barat (Bogor, Priangan), Jawa Timur (Kediri, Besuki), Sumatera Selatan (Palembang), Bengkulu (Bukit Barisan), Sumatera Utara (Deli, Tapanuli), Lampung (Liwa), Sulawesi (Pegunungan Verbeek), Flores (Manggarai).

**e) Karet**

Daerah penghasil karet, yaitu D.I. Aceh (Tanah gayo, Alas), Sumatera Utara (Kisaran, Deli, Serdang), Bengkulu (Rejang Lebong), Jawa Barat (Sukabumi, Priangan), Jawa Tengah (Banyumas, Batang), Jawa Timur (Kawi, Kelud), dan Kalimantan Selatan (pegunungan Meratus).

**f) Kelapa (kopra)**

Daerah penghasil kelapa, yaitu Jawa Barat (Banten, Priangan), Jawa Tengah (Banyumas), D.I. Yogyakarta, Jawa Timur (Kediri), Sulawesi Utara (Minahasa, Sangihe, Talaud, Gorontalo), dan Kalimantan Selatan (pegunungan Meratus).

**g) Kelapa Sawit**

Daerah penghasil kelapa sawit ialah D.I. Aceh (Pulau Simelue), Sumatera Utara (Pulau Nias, Pulau Prayan, Medan, Pematang Siantar).

**h) Cokelat**

Daerah penghasil cokelat ialah Jawa Tengah (Salatiga) dan Sulawesi Tenggara.

**i) Pala**

Daerah penghasil pala ialah Jawa Barat dan Maluku.

**j) Vanili**

Dihasilkan di daerah Flores (Manggarai, Bajawa), Papua, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

**c. Persebaran hasil kehutanan**

Hasil kehutanan negara kita antara lain kayu dan rotan. Jenis kayu yang dihasilkan antara lain keruing, meranti, agathis, jati, cendana, akasia, dan rasamala. Di mana saja persebaran hasil kehutanan ini?

a) Kayu keruing, kayu meranti, dan kayu agathis terutama dihasilkan di daerah-daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.



*Gambar 2.3 Kayu gelondongan  
termasuk hasil kehutanan.*

- b) Kayu jati dihasilkan di daerah Jawa Tengah.
- c) Kayu cendana banyak dihasilkan di Nusa Tenggara Timur.
- d) Akasia dan rasamala dihasilkan di daerah Jawa Barat.
- e) Rotan dihasilkan dari daerah Kalimantan, Sumatera Barat, Sumatera Utara.

**d. Persebaran hasil peternakan**

Hasil peternakan negara kita antara lain sapi, kerbau, kuda, dan babi. Berikut ini persebaran hasil peternakan di Indonesia.

- a) Ternak sapi. Daerah penghasil ternak sapi adalah Sumatera (Aceh), Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa).
- b) Ternak kerbau. Daerah penghasil kerbau adalah Aceh, Sulawesi, dan Jawa.
- c) Ternak kuda. Daerah penghasil kuda adalah Nusa Tenggara Timur (Pulau Sumba) dan Sumatera Barat.

- d) Ternak babi. Daerah penghasil ternak babi adalah Bali, Maluku, Sulawesi Utara (Minahasa), Sumatera Utara (Tapanuli), Jawa Barat (Karawang)

**e. Persebaran hasil perikanan**

- a) Budi daya udang dan bandeng, terdapat di pantai utara Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.
- b) Daerah penangkapan ikan (nelayan tradisional dan modern) antarlain Sumatera Timur (Bagan Siapi-api), Bengkalis untuk jenis ikan terubuk. Sedangkan ikan tenggiri, cumi-cumi, udang, rumput laut, dan ikan layang-layang ditangkap dari daerah Laut Jawa, Selat Sunda, Pantai Selatan (Cilacap), Selat Bali, Selat Flores, dan Selat Makasar. Kepulauan Maluku (Ambon) menghasilkan tiram, mutiara, dan tongkol.
- c) Budidaya ikan di darat. Budidaya ikan di darat itu ada bermacam-macam, antara lain di tambak/empang, waduk/bendungan, sawah (minapadi), sungai (sistem keramba), dan di danau.

**2. Peta persebaran pertambangan**

Kamu sudah mengetahui persebaran hasil pertanian, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Sekarang kamu akan belajar persebaran hasil pertambangan. Perhatikan tabel persebarannya berikut ini!

## PETA PERSEBARAN BAHAN TAMBANG DI INDONESIA



Gambar 2.4 Peta persebaran bahan tambang di Indonesia.

Hasil bahan tambang negara Indonesia antara lain minyak bumi, bauksit (bijih aluminium), batu bara, besi, timah, emas, tembaga, nikel, marmer, mangan, aspal, belerang, dan yodium. Berikut ini daerah persebarannya.

### a) Minyak bumi

Ada banyak tambang minyak bumi di Indonesia. Daerah-daerah penghasil tambang minyak sebagai berikut:

- 1) Tambang minyak di pulau Sumatera terdapat di Aceh (Lhoksumawedan Peureula); Sumatera Utara (Tanjung Pura); Riau (Sungaipakning, Dumai); dan Sumatera Selatan (Plaju, SungaiGerong, Muara Enim).

- 2) Tambang minyak di pulau Jawa terdapat di Wonokromo, Delta(Jawa Timur); Cepu, Cilacap di (Jawa Tengah); dan Majalengka, Jatibarang (Jawa Barat).
- 3) Tambang minyak di pulau Kalimantan terdapat di Balikpapan,Pulau Tarakan, Pulau Bunyu dan Sungai Mahakam (KalimantanTimur) serta Amuntai, Tanjung, dan Rantau (KalimantanSelatan)
- 4) Maluku (Pulau Seram dan Tenggara), serta
- 5) Irian Jaya (Klamono, Sorong, dan Babo).

**b) Bauksit (bijih aluminium)**

Penambangan bauksit berada di daerah Riau (Pulau Bintan) dan Kalimantan Barat (Singkawang).

**c) Batu bara**

Penambangan batu bara terdapat di Sumatera Barat (Ombilin, Sawahlunto), Sumatera Selatan (Bukit Asam, Tanjungenim), Kalimantan Timur (Lembah Sungai Berau, Samarinda), Kalimantan Selatan (Kotabaru/Pulau Laut), Kalimantan Tengah (Purukcahu), Sulawesi Selatan (Makassar),dan Papua (Klamono).



*Gambar 2.5 Kegiatan penambangan batu bara di Kutai Barat*

**d) Besi**

Penambangan besi terdapat di daerah Lampung (Gunung Tegak), Kalimantan Selatan (Pulau Sebuku), Sulawesi Selatan (Pegunungan Verbeek), dan Jawa Tengah (Cilacap).

**e) Timah**

Penambangan timah terdapat di daerah Pulau Bangka (Sungai Liat), Pulau Belitung (Manggara), dan Pulau Singkep (Dabo).

**f) Emas**

Penambangan emas terdapat di daerah Nangroe Aceh Darussalam (Meulaboh), Riau (Logos), Bengkulu (Rejang Lebong), Sulawesi Utara (Bolaang Mongondow, Minahasa), Kalimantan Barat (Sambas), Jawa Barat (Cikotok, Pongkor), dan Freeport (Timika, Papua).

**g) Tembaga**

Penambangan tembaga terdapat di daerah Irian Jaya (Tembagapura).

**h) Nikel**

Ditambang dari daerah Sulawesi Tenggara (Soroako).

**i) Marmer**

Ditambang dari daerah Jawa Timur (Tulungagung), Lampung, Makassar, Timor.

**j) Mangan**

Ditambang dari daerah Yogyakarta (Kliripan), Jawa Barat (Tasikmalaya), dan Kalimantan Selatan (Martapura).



**k) Aspal**

Ditambang dari daerah Sulawesi Tenggara (Pulau Buton).

**l) Belerang**

Ditambang dari daerah Jawa Barat (Gunung Patuha), Jawa Timur (Gunung Welirang).

**m) Yodium**

Ditambang dari daerah Jawa Tengah (Semarang), Jawa Timur (Mojokerto).

**D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilannya antara lain penguasaan materi, kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, pendekatan pengajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan metode pengajaran yang digunakan perlu diadakan evaluasi.

Pendekatan dan metode mengajar yang tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Pendekatan dan model yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih model mengajar, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Pemilihan model *Contextual Teaching Learning* dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman langsung dapat memberikan contoh dalam bentuk nyata. Pendekatan model pembelajaran ini diharapkan

agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka. Implikasi yang diharapkan ialah dengan menggunakan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Kajian antara model pembelajaran, mengajar guru dan kemampuan awal peserta didik secara terpisah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Penyajian materi pelajaran oleh guru yang sebelumnya telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik tidak akan memberi manfaat yang berarti jika tidak didukung oleh kemampuan awal peserta didik. Prestasi belajar yang diharapkan oleh guru dan peserta didik dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan peserta didik dapat memperoleh prestasi yang baik.

Pada siklus I peneliti akan melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada siklus II peneliti akan melakukan evaluasi dan refleksi dari siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik yang diberikan oleh guru.

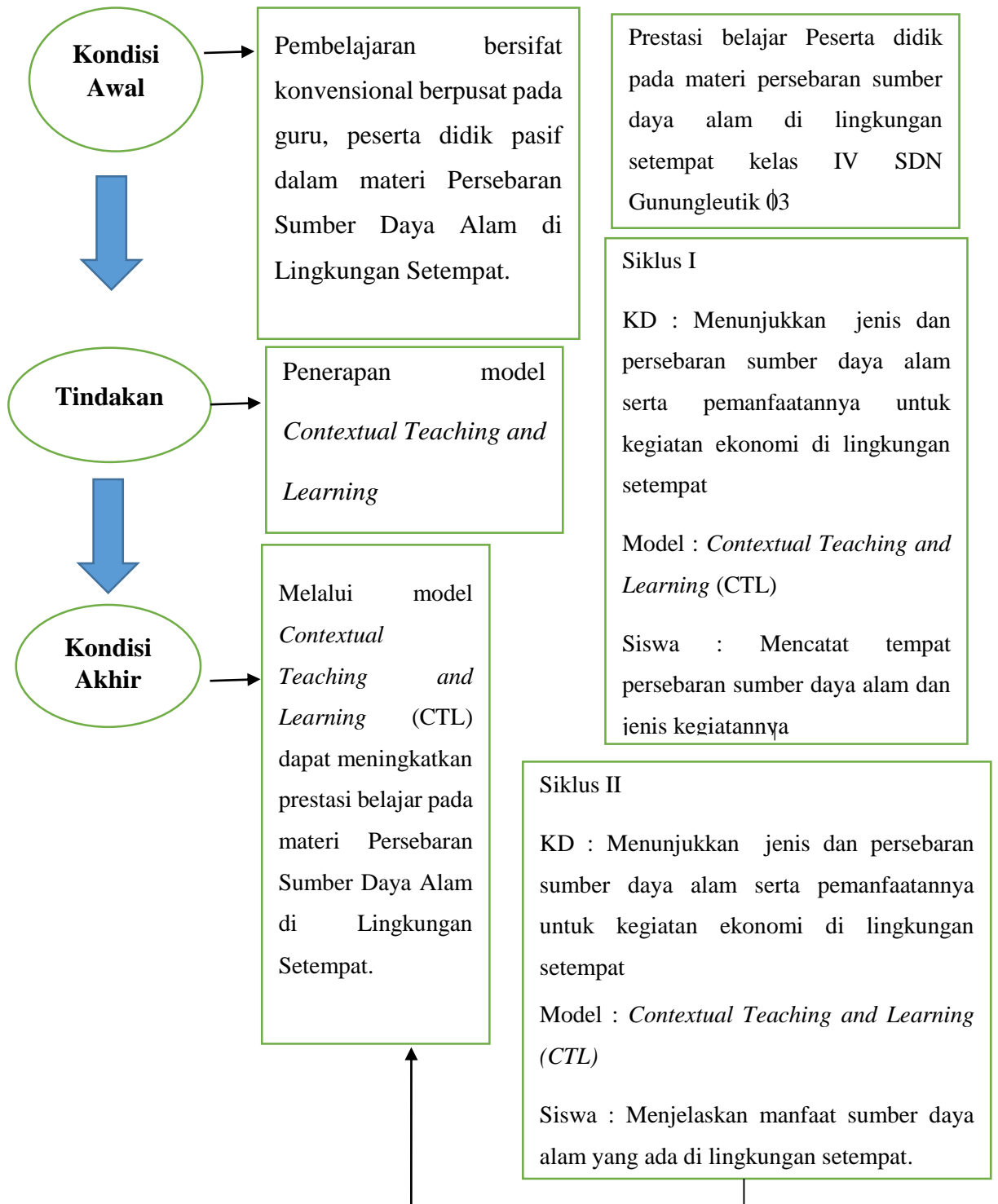
Apabila pada siklus II sudah menunjukkan perubahan atau peningkatan yang sangat signifikan, maka penelitian cukup hanya dengan dua siklus. Akan tetapi, apabila masih belum terlihat peningkatan, maka akan dilakukan

perbaikan-perbaikan dari hasil evaluasi dan refleksi dari siklus II tersebut yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan siklus III.

Setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru, melainkan memahami informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gunungleutik 03 pada pembelajaran IPS materi Persebaran Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat dapat meningkat. Secara sistematis alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat bagan berikut ini.

## Bagan 2.1

Menurut Suharsimi Arikuntoro (2006:24)



## **E. Asumsi dan Hipotesis Tindakan**

### **1. Asumsi**

Metode pembelajaran yang digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakteristik peserta didik, karakteristik sarana dan prasarana dan esensi dari materi.

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar kelas IV pada materi Persebaran Sumber Daya Alam Di lingkungan setempat penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan menjadi suatu alternatif pembelajaran, karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari semua peserta didik yang menjadikan peserta didik lebih memahami esensi materi dibandingkan dengan materi yang diperoleh langsung oleh guru.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi diatas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

#### **1). Hipotesis Umum**

“Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Materi Persebaran Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat Pada Peserta didik Kelas IV SDN Gunungleutik 03 Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung”.

#### **2). Hipotesis Khusus**

Hipotesis adalah kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari hasil kajian teoritis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban

sementara dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian oleh (Purwadi Suhandini, 2000:7) di akses pada tanggal 15 Juli, tersedia online pada: <http://hasanjoen.blogspot.co.id/2010 contoh/ptk-ips.html>.

- a. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada perencanaan pembelajaran IPS materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar maka aktivitas belajar pada peserta didik kelas IV SDN Gunungleutik meningkat.
- b. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam penerapan pada mata pelajaran IPS materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat maka peserta didik Kelas IV SDN Gunungleutik 03 akan meningkat.
- c. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Lingkungan Setempat hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Gunungleutik 03 akan meningkat.